

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum objek penelitian

Madrasah Aliyah Darul Karomah (MADAKA) merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Al Ma'arif Randuagung. MADAKA dibuka pada tahun 1983, dan beralamat di jalan raya randuagung V no 11 kecamatan singosari kabupaten malang. Sebagai sekolah yang berstatus swasta, MADAKA mempunyai keunggulan dengan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di pagi hari serta mempunyai akreditasi B. Sistem administrasi sekolah sudah dilakukan dengan system komputerisasi, sehingga untuk absensi guru, siswa maupun karyawan sudah menggunakan *finger print* (absensi sidik jari). Jaringan internet neirkabel (wifi) juga menjadi fasilitas yang dapat digunakan sewaktu-waktu oleh semua warga sekolah. Begitu juga sistem peminjaman buku dan pembelajaran *e-learning* akan enjadi prioritas di tahun pembelajaran selanjutnya.

Latar belakang siswa yang berasal dari berbagai kalangan, mulai perekonomian menengah ke bawah hingga siswa pindahan yang mempunyai berbagai masalah di sekolah asal, tidak menjadikan sekolah ini meunyerah pada keadaan dan menjadi sekolah swasta dengan cintra yang buruk. Hal ini karena tenaga pengajar dan tenaga administrasi yang berasal dari universitas ternama, mampu memberikan bimbingan yang tepat.

Sekolah yang mempunyai visi **“Terwujudnya Insan Ahlussunnah Waljamaah yang Bertaqwa, Baerilmu, Terampil dan Mandiri”**, memberikan pengajaran Islam tidak hanya sekedar teori seperti sekolah lain, namun menjadikan sebagai kurikulum dengan diadakan sholat dhuha berjamaah setiap harinya yang dilanjutkan dengan kajian kitab. Selain itu, ada kegiatan **“mari membaca”** yang diadakan setiap mata pelajaran keputakaan. Disini setiap siswa di ajak ke

perpustakaan, dan diberikan alokasi waktu sekitar satu jam untuk membaca dan membuat *resume* dari bacaan yang telah di baca. Mata pelajaran ini diberikan satu kali dalam seminggu, yang bermaksud untuk memupuk dan membiasakan siswa dan siswi untuk membaca.

B. Analisis deskriptif data hasil penelitian

1. Analisis data kecerdasan intelektual

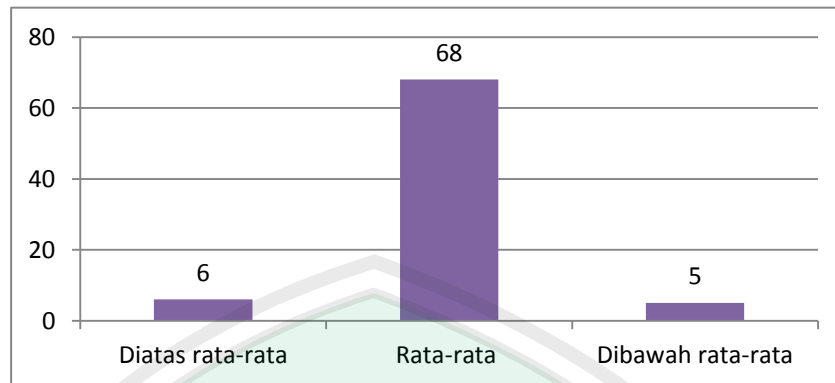
Untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual. Standarisasi dilakukan sesuai dengan cara membaginya menjadi tujuh kategori sesuai dengan klasifikasi pada pentunjuk penggunaan IST. Dari semua kategori yang tersedia, hanya tiga kategori yang terisi sesuai tingkatan kecerdasan intelektual responden, sehingga peneliti memutuskan hanya menggunakan tiga klasifikasi tersebut. Berdasarkan klasifikasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi tingkat kecerdasan intelektual

No.	Kategori	Norma	f	%
1	Diatas rata – rata	110 – 119	6	7.6
2	Rata – rata	90 – 109	68	86.1
3	Dibawah rata – rata	80 – 89	5	6.3
Total			79	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan intelektual siswa yang paling tinggi berada pada kategori rata – rata dengan prosentase sebesar 86.1%, sedangkan siswa yang mempunyai kecerdasan intelektual di atas rata-rata hanya 6 orang atau sekitar 7.6% dari seluruh responden. Hal ini sebanding dengan siswa yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata yang hanya sekitar 6.3% atau 5 siswa. Untuk memperjelas tabel di atas, bisa dilihat pada grafik di bawah ini :

Gambar 4.2
Grafik tinftkat kecerdasan siswa



2. Analisis data kecerdasan emosional

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, berikut ini hasil analisis distribusi normal dari *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ) variabel kecerdasan emosional dengan menggunakan SPSS 15.0 for windows.

Tabel 4.3
Hasil mean dan standart deviasi skala kecerdasan emosional

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EQ	79	40	69	55.13	5.543
Valid N (listwise)	79				

Setelah mengetahui nilai *Mean* (μ_e) dan *Standart Deviasi* (σ_e) empirik, maka selanjutnya di hitung *mean* (μ_{hip}) dan *standart deviasi* (σ_{hip}) hipotetik.

$$\begin{aligned}
 \mu_{hip} &= \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \times \Sigma_{kv} \\
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) \times 19 \\
 &= 47.5 \\
 \sigma_{hip} &= \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min}) \\
 &= \frac{1}{6} (69 - 40) \\
 &= 4.833
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan hipotetik tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

- a. Tinggi = $X > (\mu + 1,0\sigma)$
 $= X > (47.5 + 1 \times 4.833)$
 $= X > 52.333$
- b. Sedang = $(\mu - 1,0\sigma) < X < (\mu + 1,0\sigma)$
 $= (47.5 - 1 \times 4.833) < X < (47.5 + 1 \times 4.833)$
 $= 42.667 < X < 52.333$
- a. Rendah = $X < (\mu - 1,0\sigma)$
 $= X < (47.5 - 1 \times 4.833)$
 $= X < 42.667$

Setelah diketahui nilai katefori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil presentase kecerdasan emosional siswa siswi Madrasah Aliyah Darul Karomah dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Proporsi kecerdasan emosional

No.	Kategori	Norma	Interval	f	%
1	Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$	> 52	57	72.2
2	Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) < X < (\mu + 1,0\sigma)$	$43 < X < 51$	21	26.6
3	Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	< 42	1	1.3
Jumlah				79	100

Kategori EQ

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	1	1.3	1.3	1.3
sedang	21	26.6	26.6	27.8
tinggi	57	72.2	72.2	100.0
Total	79	100.0	100.0	

Setelah itu kita bandingkan hasil dari perhitungan empirik dengan hasil perhitungan hipotetik. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan, dan menunjukkan bahwa nilai empirik lebih besar daripada nilai hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini merupakan siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Perbandingan nilai empirik dan hipotetik kecerdasan emosional

	Empirik	Hipotetik
Mean	55.13	47.5
Standart deviasi	5.543	4.833

3. Analisis data agrsifitas

Untuk mengetahui diskripsi variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ), berikut ini hasil analisis distribusi normal dari mean dan standar deviasi variable agresivitas dengan menggunakan SPSS 15.0 *for windows*.

Tabel 4.6
Hasil mean dan standart deviasi skala agresivitas
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresifitas	79	28	61	40.70	5.996
Valid N (listwise)	79				

Setelah mengetahui nilai *Mean* (μ_e) dan *Standart Deviasi* (σ_e) empirik, maka selanjutnya di hitung *mean* (μ_{hip}) dan *standart deviasi* (σ_{hip}) hipotetik.

$$\begin{aligned}\mu_{hip} &= \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \times \Sigma_{kv} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) \times 22 \\ &= 55 \\ \sigma_{hip} &= \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min}) \\ &= \frac{1}{6} (61 - 28) \\ &= 5.5\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan hipotetik tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat agresivitas pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

- a. Tinggi = $X > (\mu + 1,0\sigma)$
 $= X > (55 + 1 \times 5.5)$
 $= X > 60.5$
- b. Sedang = $(\mu - 1,0\sigma) < X < (\mu + 1,0\sigma)$
 $= (55 - 1 \times 5.5) < X < (55 + 1 \times 5.5)$
 $= 49.5 < X < 60.5$
- c. Rendah = $X < (\mu - 1,0\sigma)$
 $= X < (47.5 - 1 \times 4.833)$
 $= X < 49.5$

Setelah diketahui nilai katefori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil presentase kecerdasan emosional siswa siswi Madrasah Aliyah Darul Karomah dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dengan demikian maka analisis hasil presentase tingkat agresfitias siswa siswi Madrasah Aliyah Darul Karomah dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.7
Proporsi tingkat agresivitas

No.	Kategori	Norma	Interval	f	%
1	Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$	> 61	1	1.3
2	Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) < X < (\mu + 1,0\sigma)$	$50 < X < 60$	3	3.8
3	Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	< 49	75	94.9
Jumlah					100

kategori agresivitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	75	94.9	94.9	94.9
	2.00	3	3.8	3.8	98.7
	3.00	1	1.3	1.3	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

Setelah mengetahui nilai empirik dan nilai hipotetik, maka kita mampu mebandingkan hasilnya. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa nilai hipotetik lebih besar dari nilai empirik. Hal ini menunjukkan bahwa agresivitas merupakan bukan perilaku siswa yang menjadi subjek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Perbandingan nilai empirik dan hipotetik agresivitas

	Empirik	Hipotetik
Mean	40.70	55
Standart deviasi	5.996	5.5

C. Hasil uji hipotesis penelitian

Korelasi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan agresivitas pada siswa siswi MA Darul Karomah, dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa *product moment*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 15.0 *for windows*.

Pada setiap variabel bebas mempunyai pengaruh yang bebrbeda terhadap variabel terikat yaitu agresivitas. Dengan taraf signifikansi 5% dapat diketahui dari skor kecerdasan intelektual $r_{xy}=-.220$ sedangkan pada kecerdasan emosional mempunyai skor $r_{xy}=-.490$. untuk keterangan lebih lanjut bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.9
Perincian hasil korelasi

	<i>Person Correlation</i>	Sig. (1-tailed)	Jumlah	Kesimpulan
Kecerdasan intelektual	-.220	.025	79	signifikan
Kecerdasan emosional	-.490	.000	79	Sangat signifikan

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan intelegensi mempunyai korelasi sebesar 22% terhadap agresivitas, sedangkan kecerdasan emosional menunjukkan korelasi yang lebih bersat terhadap agresivitas yaitu sebesar 49%. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara keduanya, dimana hubungan itu diartikan dengan hubungan yang sangat signifikan positif karena $\alpha < 0.050$.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap persamaan regresi yang dihasilkan model regresi tersebut. Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan arah pengaruh variabel, variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosional (X2) sedangkan variabel dependen adalah agresifitas (Y). Berdasarkan hasil komputasi data dengan SPSS, diperoleh hasil untuk analisis regresi, sebagai berikut:

Tabel 4.10
Analisa regresi ganda
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.532 ^a	.283	.264	5.145	1.831

a. Predictors: (Constant), IQ, EQ

b. Dependent Variable: Agresifitas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	792.773	2	396.386	14.973	.000 ^a
	Residual	2011.936	76	26.473		
	Total	2804.709	78			

a. Predictors: (Constant), IQ, EQ

b. Dependent Variable: Agresifitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.181	6.528		11.670	.000
	EQ	-.524	.105	-.484	-4.980	.000
	IQ	-3.290	1.553	-.206	-2.118	.037

a. Dependent Variable: Agresifitas

Hasil perhitungan SPSS diperoleh $R = .532$, dengan $R^2 = .283$. Nilai R merupakan hubungan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas. Untuk mengetahui seberapa besar kualitas model regresi linier berganda terbentuk, perhatikan nilai koefisien determinasi (R square) sebesar .283. nilai tersebut menunjukkan secara bersama-sama variabel bebas (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) mempengaruhi perilaku agresifitas sebesar 28,3%, sedangkan faktor lain mempunyai pengaruh sebesar 71.7% terhadap agresifitas siswa dan siswi di MA Darul Karomah Randuagung. Faktor tersebut bisa berupa faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, maupun faktor internal yang berasal dari dalam individu.

Hasil analisa regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh $F_h = 14.973$ taraf signifikansi 0.05 dengan responden sebanyak 79 siswa. Selanjutnya F_h dikorelasikan dengan F_t dalam tabel df 3 lawan 60, didapatkan skor $F_t = 3.15$, hal ini berarti bahwa analisis regresi sebesar 14.973 lebih besar dari F_t dengan taraf signifikansi 0.05 ($F_h = 14.973 > F_t 5\% = 3.15$). Sedangkan signifikasi berada pada 0,000, yang berarti mempunyai taraf signifikasi karena kurang dari 0,005.

Penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh antara kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), terhadap agresifitas. Adapun persamaan regresi berganda nya sebagai berikut :

$$Y = 76.181 + (- 3.290X_1) + (-0.524 X_2)$$

Persamaan regresi berganda diatas mengandung makna sebagaimana berikut:

1. Koefisien regresi kecerdasan intelektual sebesar -3.290 menandakan bahwa kecerdasan intelektual mempunyai pengaruh yang negatif terhadap agresivitas.
2. Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar -0.524 berpengaruh negatif dan signifikan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seorang Akan berdampak pada penurunan agresifitas seseorang.

D. Pembahasan hasil penelitian

1. Tingkat kecerdasan intelektual.

Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran intelegensi mendefinisikan intelegensi terdiri dari tiga komponen yaitu kemampuan untuk memusatkn pada suatu masalah yang harus dipecahkan (*Direction*), kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah (*Adaptation*), dan kemampuan untuk mengkritik orang maupun dirinya sendiri (*Criticism*). Intelegensi juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap stimulasi yang diterimanya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat kecerdasan intelektual siswa berbeda, dan hasil analisa ditunjukkan yang terbagi menjadi tiga kategori. Kategori kecerdasan diatas rata-rata 7.6%, kecerdasan rata-rata 86.1% dan kecerdasan dibawah rata-rata 6.3%. jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan intelektual siswa berada di kategori rata-rata.

Tingkat kecerdasan intelektual siswa menunjukkan hasil yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut ditentukan oleh banyak faktor, seperti yang dikemukakan oleh Bayle ada lima faktor yang akan mempengaruhi intelektual individu, yaitu (a) faktor keturunan, (b) latar belakang sosial ekonomi, (c)

lingkungan hidup, (d) kondisi fisik, (e) iklim emosi. Siswa dan siswi MADAKA yang mempunyai latar belakang beragam menjadikan point yang harus diperhatikan oleh pengajar. Tingkat sosial ekonomi yang kurang, mempunyai pengaruh terhadap tingkat intelektual, sehingga tingkat kecerdasan intelektual banyak tersebar di tingkat rata-rata. Mungkin hal ini menjadi kabar yang kurang menyenangkan, karena intelektual tidak mampu berkembang dengan pesat pada usia remaja.

2. Tingkat kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengelola emosi diri, sehingga meningkatkan kualitas pribadi, seperti meningkatkan motivasi diri, kemampuan menangani stres, kemampuan menyesuaikan diri, memecahkan berbagai masalah dan kemampuan untuk memelihara hubungan dengan orang lain dengan cara mengenali emosi orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat kecerdasan emosional siswa siswi MADAKA terbagi menjadi tiga kategori. Sebanyak 1,3% terdapat di kategori rendah, kecerdasan emosional 26.6% pada tingkatan sedang dan 72.2% pada tingkatan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa siswi MADAKA mayoritas di kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisa diatas bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa siswi MADAKA berbeda-beda. Hal ini berarti tidak semua anak yang mempunyai kecerdasan intelektual rata-rata mempunyai kecerdasan emosional yang sedang juga. Pada catatan Aisah Indiaty ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu kematangan perilaku emosional dan belajar.

Menurut Goleman kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan

kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan baik dalam bidang akademis, karir maupun dalam kehidupan social, beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan telah menemukan bahwa anak yang memiliki IQ tinggi dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir dan kehidupan sosialnya dan sebaliknya banyak anak yang memiliki kecerdasan rata-rata mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tes IQ hanya dapat mengukur sebagian kecil dari kemampuan manusia dan belum menjangkau keterampilan dalam masalah-masalah kehidupan yang lain. Faktor IQ hanya dianggap menyumbang 20% dalam keberhasilan masa depan anak.

Dalam beberapa penelitian dibidang psikologi anak telah dibuktikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses disekolah mereka lebih mampu menguasai emosinya dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik.

3. Tingkat agresivitas.

Murray merupakan kebutuhan menyerang, melukai orang lain, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencomoooh, menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya, tetapi perilaku disini tidak hanya bersifat sadis atau merusak saja tetapi terdapat hal-hal yang menyebabkan individu berkencenderungan perilaku agresi. Lebih spesifik lagi Bandura mengatakan bahwa mekanisme agresivitas terjadi karena proses imitasi atau meniru yang diamati. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sadar berpikir, merasa dan mengatur tingkah lakunya sendiri,

sedangkan hubungan manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lainnya, kepribadian berkembang dalam konteks sosial, interaksi antara satu sama lainnya.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan tingkat agresivitas siswa siswi MADAKA terbagi menjadi tiga kategori. Kategori agresivitas tinggi terdapat 1.3%, kategori sedang 3.8% dan kategori rendah terdapat 94.9%. dapat disimpulkan bahwa tingkat agresivitas siswa siswi MADAKA berada pada posisi rendah.

Pada hasil analisa di atas dikatakan tingkat agresivitas berbeda-beda, namun mayoritas rendah memberi angin segar terhadap dunia pendidikan yang diharapkan mampu menekan tindakan agresif pada siswa. Hal ini membuktikan pihak sekolah memberikan system pengajaran yang tepat, sehingga mampu menekan penyebab terjadinya agresif.

David G. Myers menyebutkan ada empat hal yang membuat seseorang terpengaruh untuk berperilaku agresif, seperti (a) peristiwa yang tidak menyenangkan, (b) keterbangkitan (c) media massa, (d) kondisi dalam kelompok.

Perilaku agresif itu dilakukan oleh manusia secara sadar dan terkadang dipengaruhi oleh emosi yang ada di dalam diri yang terkadang meledak ledak sehingga menghasilkan berbagai agresif baik secara fisik maupun verbal, perilaku agresif dapat dikontrol dengan adanya pengendali diri yang diajarkan dalam agama Islam. Tentang akidah akhlaq, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang menyebutkan saling tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan jangan tolong menolong dalam hal keburukan (saling menyakiti). Hal tersebut seperti yang disarankan oleh Rasulullah dengan contoh pada dirinya dalam hal pergaulan sehari-hari yang dijadikan suri tauladan bagi umatnya. Dengan cara mendekatkan diri kepada Allah serta menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

4. Pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas.

Salah satu yang menjadi ketertarikan peneliti antara hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas pada ranah sosial khususnya cara interaksi siswa apakah prososial atau tidak. Pada aspek intelegensi memerankan sebagai penentu cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual seseorang di mungkinkan semakin baik seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain begitu juga dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dengan orang lain. Kecerdasan emosional disini mempunyai peran sebagai pengendali perasaan baik diri sendiri maupun orang lain untuk memandu pikiran dan tindakan terhadap konflik dan ketidakpastian. Sedangkan agresivitas merupakan respon yang terjadi saat terjadinya konflik, semakin tinggi tingkat agresivitas seseorang, maka akan mudah untuk menyakiti seseorang baik secara verbal maupun non verbal.

Pada penelitian ini. Analisis data menggunakan SPSS 15.0 *for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan ketiga variabel di peroleh data yang menunjukkan hubungan sebesar $-.220$ antara kecerdasan intelektual dengan agresivitas atau kecerdasan intelektual berpengaruh sebesar 22% terhadap agresivitas. Sedangkan hubungan kecerdasan emosional dan agresivitas menunjukkan $-.490$ atau kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 49% terhadap agresivitas. Keduanya menunjukkan korelasi yang negatif, hal ini bermaksud semakin tinggi kecerdasan intelektual semakin rendah nilai agresivitas. Begitu juga juga dengan semakin tinggi kecerdasan emosional semakin rendah pula tingkat agresivitas siswa dan siswi MADAKA.

Penjelasan korelasi yang signifikan sebenarnya tidak pada angka $-.220$ atau $-.490$, melainkan pada $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ (dapat digambarkan kembali hasil

perhitungan dengan $r_{xy} = -.220$, $\text{sig} = 0.25 < 0.05$; $r_{xy} = -.490$, $\text{sig} = 0.000 < 0.01$), dimana koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel bergerak dari -1 sampai +1, angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0. Sehingga kedua variabel pada penelitian ini dinyatakan mempunyai korelasi yang signifikan. Hubungan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan agresivitas pada siswa mempunyai korelasi antar variabel.

Pembahasan tersebut sesuai dengan pendapat Peter R. Giancola dan Amos Zeichner mengatakan bahwa memiliki IQ tinggi dapat berfungsi sebagai 'faktor protektif' terhadap ekspresi perilaku anti-sosial atau agresif. Mereka mencatat bahwa hasil tersebut didukung dengan studi sebelumnya oleh Kandel et al. yang menemukan bahwa 'anak-anak yang melakukan kejahatan memiliki IQ lebih rendah daripada anak yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan kriminal'⁵⁴.

Kajian hubungan kecerdasan intelektual dengan agresivitas tidak pernah dibahas dalam Islam, akan tetapi al Qur'an telah membahas hal tersebut. Allah SWT berfirman dalam Surat Al A'raaf ayat 33 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ
وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Tuhanku Hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan

⁵⁴ Giancola Peter R. , Amos Zeichner. Intellectual ability and aggressive behavior in nonclinical-nonforensic males. Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment Volume 16, Issue 2, June 1994, , pp 121-130

(mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa individu yang memberi larang terhadap agresivitas, baik yang Nampak maupun yang tidak dan Allah SWT melarang seseorang untuk mengada-ada dalam segala hal yang belum diketahuinya, sehingga manusia diharapkan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi.

Dalam penelitian hubungan kecerdasan emosional dengan agresivitas Hannah Jean Moskat dan Katelyn Marie Sorensen menemukan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah berkorelasi dengan skor agresi yang lebih tinggi⁵⁵. Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan, tingkatan kecerdasan emosional yang tinggi berhubungan negatif dengan tingkat agresivitas yang rendah.

Analisis yang menunjukkan tingkat agresivitas yang rendah mungkin dipengaruhi dengan kegiatan belajar mengajar yang mengharuskan siswa siswi untuk melakukan solat Dhuha dan kajian kitab setiap harinya. Sebagaimana yang di katakana oleh Daniel Goleman bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional bisa berasal dari lingkungan non keluarga, seperti halnya lingkungan sekolah yang memberikan pengajaran yang mengembangkan mental dan emosi ke arah yang positif.

Penelitian telah menggambarkan bagaimana EQ secara substansial dapat menurunkan perilaku anti-sosial dan agresi, suspensi sekolah, dan disiplin masalah sambil meningkatkan kompetensi pribadi dan sosial, kehadiran di sekolah, kepuasan, dan prestasi akademik. Temuan baru ini memberi kesimpulan yang kuat bahwa "intervensi langsung dalam penentu psikologis belajar memberikan jalan paling efektif reformasi pendidikan"⁵⁶.

⁵⁵ Moskat, Hannah Jean, Katelyn Marie Sorensen. Thesis. Let's talk about feelings: emotional intelligence and aggression predict juvenile offense. Washington : Whitman College, 2012

⁵⁶ Six seconds. A case for emotional intelligence in our schools. San Mateo. 2007. Hlm 22